

**GAMBARAN KEMEROSOTAN MORAL TOKOH DALAM NOVEL
LORD OF THE FLIES KARYA WILLIAM GOLDING**

Neng Anis Lidiawati
Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Administrasi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
anisliidiawati013@ummi.ac.id

ABSTRACT

The title of this research is Gambaran Kemerosotan Moral Tokoh dalam Novel Lord of The Flies Karya William Golding. The aims of this research is to find the representation of moral declines in the novel and moral declines of the characters of the novel. The method of this research is descriptive-analytcs. The approach of this research is literary sociology approach. The result of this reseach show that some moral declines in Lord of The Flies by William Golding are violence, stealing, bad language, ignoring the rules, and murder.

Key Words: *Moral, Moral Declines, Lord of The Flies*

ABSTRAK

Judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gambaran Kemerosotan Moral Tokoh dalam Novel *Lord of The Flies Karya William Golding*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemerosotan moral yang digambarkan dalam novel tersebut dan juga kemerosotan moral pada tokoh novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Hasil menunjukkan bahwa kemerosotan moral yang tergambar dalam novel *Lord of The Flies* karya William Golding meliputi perilaku kekerasan, pencurian, penggunaan bahasa yang tidak baik, mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan dan pembunuhan.

Kata kunci: *Moral, Kemerosotan Moral, Lord of The Flies*

PENDAHULUAN

Manusia telah lahir sebagai makhluk yang memiliki moral dan terlahir sebagai makhluk sosial. Dengan moral yang dimilikinya lah maka manusia dapat bersosialisasi. Tanpa adanya moral dalam diri manusia, mungkin manusia akan kesulitan dalam bersosialisasi dengan manusia lainnya. Semua yang mencakup norma kelakuan dan perbuatan tingkah laku yang baik dapat dikatakan sebagai moral. Apabila seseorang berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat dan bisa diterima juga dianggap menyenangkan bagi masyarakatnya, maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu memiliki moral yang baik, begitupun sebaliknya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya dalam suatu masyarakat, pasti akan mengalami permasalahan sosial. Suatu permasalahan sosial bisa terjadi karena merosotnya moral seseorang dalam masyarakat yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada. Kemerosotan moral dapat diartikan bahwa moral yang dimiliki seseorang terus mengalami penurunan kualitas ataupun sikap dan perilaku positif terus mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara seseorang berperilaku atau pun dari cara tutur kata seseorang tersebut.

Dalam kehidupan nyata banyak fenomena kemerosotan moral yang terjadi baik pada kalangan remaja maupun dewasa. Contoh fenomena kemerosotan moral dalam kehidupan nyata diambil dari situs *latimes.com*, *many see moral decay across British society* (2011), menjelaskan bahwa banyak terjadi fenomena kemerosotan moral pada masyarakat Inggris seperti pencurian, pembakaran dan kekerasan yang menewaskan sejumlah orang. Sebagian besar pelaku tersebut merupakan pemuda yang dengan bangga menjarah toko-toko dan menghancurkannya. Hal tersebut dikarenakan rasa keserakahan manusia dan melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Fenomena kemerosotan moral pun dapat digambarkan dalam sebuah karya sastra seperti novel. Novel dapat diartikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, maksudnya adalah tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015:12). Penggambaran kemerosotan moral terdapat dalam salah satu novel yang berasal dari Inggris, yaitu novel *Lord of The Flies* karya William Golding. Novel ini menceritakan sebuah kisah sejumlah anak lelaki yang terdampar di sebuah pulau terpencil tanpa adanya orang tua yang mengawasi mereka. Mereka harus berpikir bagaimana cara agar mereka bisa bertahan dan diselamatkan. Akan tetapi terjadi banyak konflik yang terjadi hingga terjadi perpecahan kubu dimana beberapa dari tokoh novel tersebut mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan, terjadinya pencurian, kekerasan, terjadinya pembunuhan, dsb. Hal-hal tersebut merupakan bentuk kemerosotan moral yang dilakukan oleh beberapa tokoh pada novel *Lord of The Flies* karya William Golding.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap gambaran kemerosotan moral serta faktornya. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Gambaran Kemerosotan Moral dalam Novel *Lord of The Flies* Karya William Golding**”..

SUMBER DATA

Sumber data pada penelitian ini menggunakan novel *Lord of The Flies* karya William Golding. Fokus penelitiannya pada kemerosotan moral beberapa tokoh serta faktornya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Nyoman Kutha Ratna, 2015:53). Berdasarkan penjelasan mengenai metode tersebut, maka metode penelitian deskriptif analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan kemerosotan moral dan untuk menemukan fakta-fakta berupa uraian kata dan kalimat yang menunjukkan gambaran kemerosotan moral yang terdapat dalam novel *Lord of The Flies*. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut, maka peneliti akan lebih mudah untuk menemukan data yang akan dianalisis.

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sosiologi karya sastra sebagai pendekatan dari penelitian ini. Sosiologi karya sastra merupakan sebuah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat, sosiologi sastra ini merupakan perkembangan dari teori mimesis Plato yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Beberapa masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi karya sastra itu sendiri adalah isi karya sastra, tujuan, dan hal-hal yang terdapat dalam karya sastra yang ada kaitannya dengan masalah sosial (Wiyatmi, 2013:45-46).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemerosotan Moral

Kemerosotan moral dapat juga dikatakan sebagai degradasi moral. Kata “degradasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penurunan (tentang pangkat, mutu, moral, dsb), kemunduran, dan kemerosotan. Sedangkan semua yang mencakup norma kelakuan dan perbuatan tingkah laku yang baik dapat dikatakan sebagai moral. Apabila seseorang berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat dan bisa diterima juga dianggap menyenangkan bagi masyarakatnya, maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu memiliki moral yang baik, begitupun sebaliknya. Menurut Suseno (1987:19) moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral pun merupakan tolok-tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Manusia benar-benar dinilai oleh norma-norma moral. Kita tidak dilihat dari salah satu segi, melainkan sebagai manusia.

Berdasarkan penjelasan mengenai arti kata degradasi dan moral, maka degradasi moral atau kemerosotan moral dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami penurunan kualitas moral yang dimilikinya atau seseorang yang mengalami penurunan perilaku positif. Thomas Lickona (2009:14-20) mengatakan bahwa ada beberapa aspek dari kemerosotan moral pada manusia, yaitu sebagai berikut:

1. *Violence*
2. *Stealing*
3. *Cheating*
4. *Disrespect for authority*
5. *Peer cruelty*
6. *Intolerance*

7. *Bad Language*
8. *Sexual precocity and abuse*
9. *Increasing self-centeredness and declining civic responsibility*
10. *Self-destructive behavior*

Itulah beberapa aspek degradasi moral atau kemerosotan moral yang dipaparkan oleh Thomas Lickona. Karena karya sastra merupakan sebuah tiruan dari kehidupan nyata, maka cerita yang terdapat dalam sebuah karya sastra selalu memiliki hubungan dengan dunia nyata. Kemerosotan moral tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata namun juga dapat digambarkan pada sebuah karya sastra seperti novel. Gambaran kemerosotan moral dapat dilihat dalam novel *Lord of The Flies* karya William Golding. Kemerosotan moral yang digambarkan dalam novel tersebut di antaranya adalah terjadinya kekerasan, pencurian, penggunaan bahasa yang tidak baik, mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan, hingga pembunuhan.

Tokoh

Abrams (1999: 32) menjelaskan bahwa tokoh adalah “*the persons represented in a dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as being endowed with particular moral, intellectual, and emotional qualities by inferences from what the persons say and their distinctive ways of saying it (the dialogue) and from what they do (the action)*” (Tokoh dalam sebuah cerita merupakan orang-orang yang ditunjukkan dalam sebuah karya seperti drama dan karya naratif, kualitas moral atau suatu kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan akan ditafsirkan oleh para pembacanya).

Lalu, Mulyadi (2018:39) menjelaskan bahwa tokoh adalah “*characters are an important of some element in a story because events occur caused by them. Beside creates the events, characters also make them relate to other events*” (tokoh dalam sebuah cerita berperan sangat penting karena semua kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita disebabkan oleh para tokoh. Selain menciptakan kejadian dalam sebuah cerita, tokoh juga membuat semua kejadian dalam cerita saling berhubungan).

Penggunaan Bahasa yang Tidak Baik

Data 1:

“*I can't swim. I wasn't allowed. My asthma-*
“*Sucks to your ass-mar!*” (Golding, 2016:13)

Data tersebut menunjukkan percakapan antara Piggy dan Ralph. Piggy mengatakan bahwa ia tidak bisa berenang karena penyakit asma yang dimilikinya, namun Ralph merendahkan penyakit yang dimiliki oleh Piggy tersebut dengan mengatakan “*sucks to your ass-mar*” (persetan dengan penyakit asma-mu) dengan nada mengejek. Kata ‘*ass-mar*’ merujuk pada kata ‘asma’, digunakan oleh Ralph untuk mengejek penyakit yang dimiliki oleh Piggy.

Data 2:

“*Then Jack leapt to his feet, slashed off a great hunk of meat, and flung it down at Simon's feet.*”

“*Eat! Damn you!*” (Golding, 2016:74)

Data tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak baik oleh salah satu tokoh yang bernama Jack. Jack melemparkan daging yang didapatkan dari hasil buruannya kepada Simon dan berkata “*eat! Damn you!*” (makanlah! Sialan kau!). Anak-anak yang terdampar di pulau tersebut merupakan pelajar yang berusia sekitar 6-12 tahun. Kata-kata yang diucapkan oleh Jack tidak pantas dikatakan oleh seorang pelajar.

Kekerasan

Data 3:

“*...This from Piggy, and the wails of agreement from some of hunters, drove Jack to violence. The bolting look came into his blue eyes. He took a step, and able at least to hit someone, stuck his fist into Piggy’s stomach. Piggy sat down with a grunt. Jack stood over him. His voice was vicious with humiliation.*” (Golding, 2016:71).

Data tersebut menjelaskan kekerasan yang dilakukan oleh Jack terhadap Piggy. Pada awalnya semua anak lelaki yang terdampar di pulau terpencil tersebut menyetujui beberapa aturan, salah satunya adalah untuk menjaga api unggun yang dibuat sebagai sinyal bahwa ada orang di pulau tersebut dan mereka ingin diselamatkan ketika ada kapal yang melintas di pulau tersebut. Akan tetapi, ketika Jack mendapat giliran untuk menjaga api unggun tersebut, ia tidak menjaganya dan pergi untuk memburu bersama anak lainnya sehingga membuat api unggun tersebut mati ketika ada kapal yang melintas di pulau tersebut. Mereka pun gagal untuk diselamatkan sehingga membuat Ralph dan Piggy merasa marah. Akan tetapi, Jack memukul perut Piggy hingga Piggy terjatuh dan tidak ada permintaan maaf dari Jack.

Data 4:

“*He’s going to beat Wilfred*”

“*What for*”

“*Robert shook his head doubtfully ‘I don’t know. He didn’t say. He got angry and made us tie Wilfred up. He’s been-’ he giggled excitedly ‘he’s been tied for hours, waiting-’*”

“*but didn’t chief say why?*”

“*I never heard him*” (Golding, 2016:159)

Data tersebut menunjukkan percakapan antara dua orang anak bernama Roger dan Robert. Data tersebut menjelaskan bahwa seorang anak bernama Wilfred telah diikat oleh anak lainnya dan akan dipukuli oleh Jack. Seorang anak bernama Robert menjelaskan bahwa Jack sedang marah dan meminta anak lainnya untuk mengikat Wilfred. Kekerasan tersebut dilakukan tanpa alasan, Jack hanya sedang merasa marah dan ingin memukul kawannya tanpa alasan yang pasti.

Mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan

Data 5:

“*The rules!*” shouted Ralph “*You’re breaking the rules!*”

“Bollocks to the rules! We’re strong. We hunt! If there’s a beast, we’ll hunt it down! We’ll close in and beat and beat and beat!” (Golding, 2016:91)

Data tersebut menjelaskan bahwa Jack mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan. Pada awalnya semua anak setuju akan peraturan yang sudah ditetapkan, peraturan tersebut di antaranya adalah ketika melakukan pertemuan maka orang yang memegang cangkang kerang berhak berbicara dan setiap anak harus menjaga api unggun secara bergantian agar tetap menyala. Api unggun tersebut digunakan sebagai sinyal agar bisa diselamatkan. Akan tetapi, Jack yang merasa bahwa dirinya kuat, pandai berburu, dan bisa memberikan daging (makanan) pada anak yang lainnya sehingga ia melanggar semua peraturan yang sudah ditetapkan. Ia juga merasa tidak takut akan monster yang selama ini ditakuti oleh semua anak dan dia berkata jika ada monster pun ia akan memburunya.

Pencurian

Data 6:

“We shall take fire from the others. Listen. Tomorrow we’ll hunt and get meat. Tonight i’ll go along with two hunters. Who’ll come?” (Golding, 2016:161)

Data tersebut menjelaskan bahwa Jack dan anak-anak pemburu lainnya akan melakukan pencurian. Barang yang akan dicuri adalah api unggun dan kacamata Piggy. Awalnya salah satu anak bertanya kepada Jack tentang bagaimana cara mereka menyalakan api unggun. Kacamata Piggy berguna untuk menyalakan api unggun. Jika kacamata tersebut terpapar sinar matahari, maka akan mengeluarkan percikan api pada api unggun. Tujuan Jack dan anak-anak pemburu lainnya mencuri barang tersebut karena mereka ingin memakan daging binatang yang mereka buru, namun mereka tidak memiliki api untuk memanggang daging tersebut sehingga terjadilah pencurian yang dilakukan oleh Jack dan anak pemburu lainnya.

Perkelahian

Data 7:

“Jack made a rush and stabbed at Ralph’s chest with his spear. Ralph sense the position of the weapon from the glimpse he caught of Jack’s arm and put the thrust aside with his own butt. Then he brought the end round and caught Jack a stringer across the ear. They were chest to chest, breathing fiercely, pushing and glaring.”

“Who’s a thief?”

“You are!”

“Jack wrenched free and swung at Ralph with his spear. By common consent they were using the spears as sabers now, no longer daring the lethal points. The blow struck gers. Then they were apart once more, their positions reversed, Jack toward the Castle Rock and Ralph on the outside toward the island.” (Golding, 2016:177).

Data tersebut menjelaskan perkelahian antara Jack dan Ralph. Hal tersebut dikarenakan Jack tidak terima dikatai sebagai pencuri oleh Ralph. Namun, hal tersebut benar bahwa Jack dan anak-anak pemburu lainnya mencuri kacamata Piggy. Perkelahian tersebut juga terjadi karena Ralph meminta

Jack untuk mengembalikan kacamata Piggy, namun Jack tidak mau mengembalikannya. Mereka berkelahi menggunakan tombak masing-masing.

Pembunuhan

Data 8:

*“The beast struggled forward, broke the ring, and fell over the steep edge of the rock to the sand by the water. **At once the crowd surged after it, poured down the rock, leapt on to the beast, screamed, struck, bit, tore.** There were no words, and no movements but the tearing of teeth and claws”* (Golding, 2016: 153)

Data tersebut menunjukkan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak yang sedang berada di pantai. Pada awalnya seorang anak bernama Simon berlari dari arah hutan menuju pantai karena melihat sosok monster di hutan dan berniat memberi tahu anak lainnya, namun anak-anak tersebut mengira sosok yang berlari dari arah hutan itu adalah sosok monster, bukan Simon. Anak-anak tersebut langsung memburu dan membunuh sosok yang mereka kira monster dengan cara melempari batu, memukuli, menggigit, mencakar tanpa mendengar jeritan kesakitan Simon. Karena hal tersebutlah Simon meninggal karena terbunuh oleh teman-temannya.

Data 9:

*“Now Jack was yelling too and Ralph could no longer make himself heard. Jack had backed right against the tribe and they were a solid mass of menace that bristled with spears. The intention of a charge was forming among them; they were working up to it and the neck would be swept clear. Ralph stood facing them, a little to one side, his spear ready. By him stood Piggy still holding out the talisman, the fragile, shining beauty of the shell. **The storm of sound beat at them, an incantation of hatred. High overhead, Roger, with a sense of delirious abandonment, leaned all his weight on the lever.**”* (Golding, 2016:180)

“See? See? That’s what you’ll get! I meant that! There isn’t a tribe for you anymore! The conch is gone” (Golding, 2016:181).

Kedua data tersebut menjelaskan bahwa Piggy meninggal karena tertimpa oleh batu besar. Pada awalnya Ralph dan Piggy mendatangi kubu Jack untuk mengambil kembali kacamata Piggy, namun terjadi pertengkaran. Dari atas, Roger melempari Ralph dengan batu dan ada batu besar yang menimpa Piggy dari atas karena Roger menyenderkan badannya pada batu tersebut sehingga batu itu jatuh ke bawah, tempat dimana Piggy berdiri. Batu tersebut menghantam Piggy hingga Piggy terjun jauh ke bawah sampai Piggy meninggal. Akan tetapi, setelah Roger melakukan hal tersebut dan Jack mengatakan hal tersebut (tidak ada penyesalan dan tidak ada permintaan maaf).

Data 10:

“Nobody killed, I hope? Any dead bodies?”

*“**Only two. And they’ve gone**”*

*“The Officer leaned down and looked closely at Ralph. **‘two? killed?’** Ralph nodded again”* (Golding, 2016:201)

Data tersebut menunjukkan percakapan antara Ralph dan seorang perwira. Perwira tersebut datang di akhir cerita karena melihat asap dari pulau tersebut, asap tersebut muncul karena anak-anak yang akan memburu Ralph membakar hutan yang berada di pulau tersebut. Namun, beruntung Ralph selamat dari buruan anak lainnya dan perwira tersebut datang tepat waktu. Percakapan tersebut menjelaskan bahwa ada dua anak yang terbunuh di pulau tersebut, dua anak tersebut adalah Simon dan Piggy.

Penjelasan di atas merupakan beberapa gambaran kemerosotan moral dalam novel *Lord of The Flies* karya William Golding.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap gambaran kemerosotan moral dalam novel *Lord of The Flies* karya William Golding, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini. Gambaran kemerosotan moral dalam novel tersebut adalah kekerasan, pencurian, mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan, perkelahian, hingga pembunuhan. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor internal yaitu hal yang dipicu dari diri sendiri seperti perilaku semena-mena yang digambarkan oleh Jack dan Roger, adapun karena faktor rasa benci, ingin berkuasa, dsb. Selain itu, ada pula faktor eksternal, yaitu karena tidak ada sosok orang tua yang mendampingi mereka dan pengaruh lingkungan yaitu pengaruh Jack pada tokoh-tokoh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Heinle & Heinle
- Lickona, Thomas. 2009. *Educating for Character: how ou schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyadi, Randi & Juanda. 2018. *Sydney Carton as A Subject and Object In A Tale of Two Cities Novel*. *Apollo Project*, 7 (2), 39-44.
- Najiyah, Sabita Firgotun. 2017. *Degradasi Moral Tokoh dalam Novel Bandar: Keluarga, Darah, dan Dosa yang diwariskan Karya Zaky Yamani*. Skripsi Universitas Airlangga. Akses 9 November 2020.
- Psikologimania. 2013. Pengertian Moral Menurut para Ahli. Dikutip 9 November dari E-jurnal: <https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-moral-menurut-para-ahli.html>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukardi, Ratnawati (2017). *Pendidikan Nilai: Mengatasi Degradasi Moral Keluarga*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, 1 (2) 305-311.
- Suseno, Franz Magniz. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.